

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok adalah produk tembakau yang mengandung nikotin dan tar yang dibuat dari *Nicotiana tabacum*, *Nicotianan rustica*, dan varietas tembakau lainnya. Tar zat yang ditemukan dalam asap rokok dapat menyebabkan kanker. Nikotin adalah zat yang dapat beradaptasi yang menciptakan bahan kimia nitrosamine yang bersifat karsinogenik dan menyebabkan kecanduan dan perasaan ketergantungan pada seseorang. Asap dari rokok tunggal mengandung oksidan seperti radikal bebas dan aldehida peroksida. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa angka kematian akibat merokok adalah sekitar 7 juta per tahun pada tahun 2010. Terdapat lebih dari 6 juta kematian akibat perokok aktif dan sekitar 890.000 kematian akibat paparan asap rokok. Sekitar 80% dari 1,1 miliar perokok di negara-negara miskin akan menderita akibat penyakit dan kematian (Rachmatullah dkk., 2020).

Dalam masyarakat kita merokok telah mendarah daging sebagai sebuah kebiasaan. Di era modern, rokok populer di kalangan pria dan wanita dari segala usia, tanpa memandang kelas atau struktur sosial ekonomi. Remaja sering merokok dan banyak anak yang dikatakan telah merokok untuk pertama kalinya ketika mereka mulai masuk sekolah menengah pertama (Minarti dkk., 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Indikator Kesehatan Nasional (SIRKESNAS) tahun 2016, Menurut jenis kelamin yang paling banyak

ditemukan pada laki-laki 59% orang di Indonesia merokok. Namun, menurut klasifikasi daerah/kelurahan proporsi merokok di daerah perkotaan dan pedesaan hampir sama yaitu 29,1%. Menurut sensus, persentase merokok di Indonesia paling rendah di antara mereka yang berusia antara 40 dan 49 tahun yaitu 39,5% dan paling tinggi di antara mereka yang berusia di bawah 20 tahun, yaitu 11,1% (Kemenkes, 2017) .

Berdasarkan temuan Riskesdas 2010, yang melibatkan 177.926 responden berusia 15 tahun ke atas, tingkat merokok secara nasional di Indonesia adalah 34,7% namun di Bali tingkat merokok masih di bawah rata-rata nasional yaitu 31,0% menempatkan Bali di urutan keempat di antara semua provinsi dalam hal jumlah perokok di bawah Sulawesi Tenggara (28,3%), Kalimantan Selatan (30,5%), dan DKI Jakarta (30,8%) (Hadi, 2013). Sementara berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 provinsi Bali mencatat bahwa prevalensi perokok aktif mencapai 18,86% dengan rata rata konsumsi mencapai 12 batang perhari. Berdasarkan data Riskesdas kabupaten Karangasem prevalensi perokok aktif mencapai 15,54% dengan rata rata mengonsumsi 11 batang rokok perharinya (Riskesdas, 2018). Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sagita Devi (2021) mengenai gambaran kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kabupaten Karangasem mendapatkan hasil kadar kolesterol total ambang batas tinggi pada perokok aktif mencapai 27,5%.

Merokok merupakan kebiasaan yang sulit untuk dihindari di kalangan masyarakat baik itu dengan usia tua maupun muda. Kebiasaan merokok ini jika tidak dihindari dapat berdampak buruk bagi kesehatan salah satunya adalah

peningkatan kadar kolesterol. Salah satu turunan lemak yang ditemukan dalam membran sel dan terdapat dalam plasma darah adalah kolesterol. Tubuh dapat menggunakan bahan ini untuk menjalankan tugas berbagai organ jika kadar kolesterol dalam tubuh memadai (Firdaus, 2013).

Kadar kolesterol darah telah terbukti dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk usia, berat badan, nutrisi, aktivitas fisik, stres, keturunan, dan merokok (Lomi, 2019). Asap rokok mengandung senyawa yang dapat meningkatkan kadar kolesterol berbahaya. Kadar HDL ditemukan menurun di antara para perokok. Hal ini mengindikasikan adanya gangguan pada produksi kolesterol baik, yang mengangkut lemak dari jaringan ke hati. Kadar LDL, di sisi lain, mengalami hal yang sebaliknya. Kadar LDL yang tinggi lazim di kalangan perokok, yang berarti bahwa lemak dari hati benar-benar diangkut kembali ke jaringan tubuh dan dapat menyebabkan penyempitan arteri koroner dan penyakit jantung koroner (Firdaus, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kusumasari (2015) pada pegawai pabrik gula mengenai hubungan merokok dengan kadar kolesterol total terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kadar kolestetol total. Pada penelitian ini menggunakan 30 responden merokok dan mempunyai kadar kolesterol tinggi sebanyak 26 responden (89,7%) sedangkan responden yang merokok dan memiliki kadar kolesterol normal sebanyak 4 responden (12,9%). Responden yang tidak merokok dan mempunyai kadar kolesterol normal sebanyak 27 responden (87,1%), sedangkan responden yang

tidak merokok serta mempunyai kadar kolesterol tinggi sebanyak 3 responden (10,3%) (Alima, 2018).

Atas dasar permasalahan tersebut di atas, maka penulis hendak melakukan penelitian dengan mengambil judul, “Gambaran Kadar Kolesterol Total Pada Perokok Aktif Di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kadar kolesterol total pada perokok aktif di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar kolesterol total pada perokok aktif di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik perokok berdasarkan usia, lama merokok, frekuensi merokok di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.
- b. Untuk mengukur kadar kolesterol total berdasarkan karakteristik pada perokok aktif di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem berdasarkan usia, lama merokok dan frekuensi merokok.

- c. Untuk mendeskripsikan kadar kolesterol total berdasarkan karakteristik pada perokok aktif di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem berdasarkan usia, lama merokok dan frekuensi merokok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan di bidang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan pengukuran dengan kadar kolesterol pada perokok aktif. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya merokok yang dapat mempengaruhi kadar kolesterol pada perokok.

2. Manfaat peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keterampilan laboratorium khususnya mengenai pemeriksaan kadar kolesterol pada perokok aktif dengan menggunakan metode POCT untuk penelitian.